

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran komunikasi keluarga dalam proses interaksi yang dilakukan oleh ayah, ibu, dan anak sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Harmonisasi keluarga dalam era teknologi membutuhkan perhatian yang ekstra dan hati-hati oleh orang tua dalam mendidik anak pada penggunaan *gadget* supaya dapat memilih program-program yang mendukung pendidikan anak. Penggunaan *gadget* oleh anak sangat perlu dikontrol, karena banyak sekali kasus-kasus yang menyebabkan pendidikan anak justru melakukan penyimpangan seperti, kurangnya konsentrasi belajar anak menjadi terganggu, berakibat buruk pada perilaku anak, berpengaruh pada kesehatan anak, dan berubahnya sikap anak. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembatasan serta arahan dari orang tua terhadap anak dalam penggunaan *gadget* yang dilakukan oleh anak membutuhkan *gadget* (<https://www.kompasiana.com/nurmauludah/5b453f83f13344612e421e32/pengaruh-gadget-dalam-pendidikananak//>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2020 pukul 12:01 WIB).

Radiasi dalam *gadget* yang dapat merusak jaringan syaraf dan otak anak bila anak sering menggunakan *gadget* tersebut. Selain itu, *gadget* juga dapat menurunkan daya aktif anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi lebih individual dengan zona nyamannya bersama *gadget* sehingga kurang memiliki sikap peduli terhadap teman bahkan orang lain. Oleh karena itu, penting pemahaman tentang pengaruh *gadget* terutama bagi orang tua. Supaya anak dapat dibatasi dalam penggunaannya, daya kembang anak dapat berkembang dengan baik, menjadi anak yang aktif, cerdas, dan interaktif terhadap orang lain. ([https://file:///C:/Users/Estika/Downloads/842-Article%20Text-1806-1-10-20180127%20\(2\).pdf](https://file:///C:/Users/Estika/Downloads/842-Article%20Text-1806-1-10-20180127%20(2).pdf), diakses pada tanggal 20 Oktober 2020 pukul 12:07 WIB).

Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah hubungan keluarga, karena dengan adanya komunikasi yang berjalan dengan baik, selain memiliki manfaat meningkatkan hubungan, bermanfaat antar sesama, dan dengan

adanya hubungan internal yang dapat memperlancar dan mempercepat pencapaian tujuan dalam sebuah keluarga, (dalam Kathleen dan Bernard yang dikutip oleh Enjang A.S, 2018:29). Enjang A.S, 2018:36, yang mengatakan sama seperti halnya seseorang yang mengawali kehidupan dari mulai awal berkarir, mengembangkan bisnis, dan sekolah. Dengan begitu, keluarga merupakan tempat atau tujuan terakhir. Dapat dikatakan bahwa keluarga sebagai tempat titik pijak awal dari itu semua. Permasalahan diluar yang dimiliki oleh semua orang dapat terselesaikan dengan adanya hubungan sebuah keluarga, dikarenakan tujuan dari sebuah keluarga yaitu memiliki suatu keinginan yang sama. Pada hubungan keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak, mendidik anak yakni merupakan mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Terkait dalam hal pendidikan anak, menurut Faramarz mengatakan bahwa orang tua yang mempersiapkan kebutuhan anaknya tersebut untuk kehidupan di masa yang akan datang, seperti mengajarkan kepada mereka bagaimana mengembangkan sikap yang menarik, memberikan nasihat kepada anak, jika dalam sikap dan perilakunya tersebut terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Adapun nasihat yang diberikan oleh orang tua yakni perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan, dan juga kebencian (Syaiful Bahri, 2014:129). Selain itu, kewajiban orang tua yang telah dikaruniai seorang anak dengan cara memelihara, membesarkan, kemudian memberikan pendidikan sepenuhnya pada anak. Seorang ibu memiliki naluri untuk memberikan perilaku itu semua kepada anak, walaupun pada sikap dan perilaku seorang anak yakni adalah menjaga kehormatan keluarga di masyarakat. Pada keluarga, posisi orang tua dengan anak berbeda. Bagi orang tua, anak merupakan suatu anugerah dari Allah SWT yang dititipkan kepada umatnya untuk dijaga, dirawat dengan kasih sayang, di didik untuk menjadi anak yang cerdas, dan akan menjadi tumpuan di masa yang akan datang (Syaiful Bahri, 2014:44).

Berkaitan dengan cara mendidik anak yang baik, dibutuhkan proses komunikasi keluarga yang baik. Komunikasi keluarga merupakan salah satu cara yang terbaik dalam mendidik anak. Pada komunikasi keluarga, terdapat pesan yang akan disampaikan oleh orang tua yang memiliki rasa tanggung jawab besar kepada anak-anak mereka untuk menciptakan anak yang memiliki etika, sikap, empati, simpati terhadap lingkungannya. Komunikasi keluarga yang disampaikan oleh orang tua,

khususnya dapat dilihat dari bagaimana kedua orang tua tersebut menyampaikan maksud atau pesan yang disampaikan kepada anak. Kemudian, orang tua dapat melihat reaksi dari anak tersebut seperti apa dari pesan yang akan disampaikan. Komunikasi keluarga yang berjalan dengan baik dampaknya sangat positif untuk keluarga tersebut, seperti keluarga menjadi harmonis dan bahagia.

Adanya rasa tanggung jawab sebagai orang tua dalam hal mendidik anak, orang tua harus memiliki pola asuh yang benar. Terkait dengan pola asuh orang tua kepada anak khususnya anak-anak usia 6-10 tahun, dimana di era globalisasi saat ini dengan perkembangan *gadget* yang sangat cepat dan canggih, banyak dampak negatif yang dihasilkan dari kesalahan orang tua dalam mengasuh anak mereka. Salah satunya adalah dengan memberikan *gadget* kepada anak mereka dengan alasan agar anak mereka tidak rewel dan mengganggu aktivitas orang tua nya didalam maupun diluar rumah.

Gadget yang merupakan salah satu perkembangan dari sebuah teknologi dibidang komunikasi yang memberikan dampak yang begitu besar pada nilai-nilai kebudayaan. Hampir semua orang di dunia ini sudah memiliki *gadget*, tidak hanya orang tua dan remaja saja yang memiliki *gadget*, akan tetapi anak-anak pun sudah memiliki *gadget*. Manfaat dari *gadget* yang berbeda dari masing-masing individu mengakibatkan banyak waktu mereka yang terhabiskan dalam sehari untuk menggunakan *gadget* dengan percuma. Walaupun banyak juga yang menggunakan *gadget* untuk melakukan komunikasi, dalam mencari informasi, urusan pekerjaan atau bisnis, atau bahkan hanya sekedar mencari hiburan.

Manfaat penggunaan *gadget* yang disalahgunakan dalam pola asuh orang tua pada anaknya menimbulkan dampak negatif. Walaupun pemberian *gadget* kepada anak mereka hanya sebagai pengalihan dari sikap anak yang rewel, tidak mau diatur oleh orang tua. Dikarenakan aplikasi dan fitur *gadget* tersebut membuat anak-anak mereka menyukai fitur tersebut, seperti halnya *game* yang mengakibatkan mereka lebih fokus dan konsentrasi terhadap *gadget* mereka dibandingkan dengan nasihat atau perintah dari orang tuanya sendiri. Dikutip oleh Muhammad Zaini dan Soenarto pada Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPPT, bahwa berdasarkan penelitian yang diberitakan oleh *us-witch.com* menjelaskan bahwa lebih dari 25 persen anak-anak di Indonesia mempunyai dan menggunakan *gadget* sebelum usia mereka genap 8 tahun

dan satu dari tiga anak sudah menggunakan *smartphone* ketika berusia 3 tahun. Tetapi, satu dari sepuluh anak menggunakan *gadget*-nya pada usia yang lebih muda yakni 2 tahun (Murdaningsih & Faqih, 2014).

Terdapat berita atau kasus juga di sosial media terkait penggunaan *gadget*, setelah di survei oleh *Common Sense Media* yang ditujukan kepada 350 orang tua di *Philadelphia, Amerika Serikat* yang menyatakan bahwa anak usia 4 tahun sudah mempunyai *smartphone* yang digunakan secara pribadi tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Berkisar 25 persen orang tua mengaku telah meninggalkan anak mereka dalam kondisi sendirian untuk menggunakan *smartphone* saat menjelang tidur, 33 persen orang tua mengakui bahwa anaknya yang berusia 3-4 tahun menggunakan *smartphone* lebih dari satu *smartphone*, 42 persen orang tua yang mengakui bahwa anaknya yang berusia 1 tahun lebih cenderung menggunakan *smartphone* untuk bermain *game*, *video*, bermain aplikasi yang ada di *smartphone* tersebut, 70 persen orang tua yang mengakui untuk mengizinkan atau bahkan memperbolehkan anaknya yang berusia 6 bulan sampai 4 tahun untuk bermain *smartphone* ketika orang tuanya sedang mengerjakan pekerjaan rumah (Louis, 2015).

Berikut pertanyaan wawancara key informan dan informan 1 mengenai siapa yang berperan aktif di rumah dalam mendidik anak mengarahkan penggunaan *gadget*, adalah sebagai berikut :

“Bagaimana peran Ibu Anita dalam mengarahkan anak”? Dan bagaimana keterlibatan Bapak Atmo dalam mengarahkan anak”? Tanya pewawancara kepada key informan.

“Bagaimana peran Ibu Deana dalam mengarahkan anak”? Dan bagaimana keterlibatan Bapak Bilal dalam mengarahkan anak”? Tanya pewawancara kepada informan 1.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, dimana ada beberapa orang tua yang memiliki anak usia 6-10 tahun yang tidak memahami pentingnya peran komunikasi keluarga sehingga dengan mudahnya mereka memberikan *gadget* kepada anaknya agar tidak mengganggu aktivitas para penghuni rumah khususnya orang tua mereka. Dilihat dari salah satu dampak negatif penggunaan *gadget* pada perkembangan anak yang telah diketahui yakni penurunan konsentrasi pada anak dan

tidak memiliki rasa peduli dengan lingkungan sekitarnya sehingga terjadi penurunan prestasi di bidang pendidikan, timbulnya kenakalan pada anak, sikap dan ketidakpedulian terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar mereka.

Dari hasil observasi dan wawancara di RT 05 Perumahan Villa Bekasi Indah 2-Tambun Selatan, orang tua yang berperan aktif di rumah dalam mendidik anak mengarahkan penggunaan *gadget* yaitu orang tua (Ibu). Karena, orang tua (Ibu) selain statusnya sebagai Ibu Rumah Tangga, tugas seorang Ibu adalah mendidik dan membimbing anak. Terkait *gadget*, orang tua (Ibu) tidak ingin anaknya menggunakan atau bermain *gadget* yang secara berlebihan.

Menurut Ibu Anita dan Bapak Atmo sebagai key informan 1 (pada hari Selasa, 26 Januari 2021 pukul 10:00 WIB), menyatakan bahwa orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk lebih fokus dalam hal pendidikan. Dengan demikian, ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Sedangkan Ibu, bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar seperti bermain dengan anak, mengajarkan anak dalam hal belajar, dan sebagainya. Keterlibatan Ayah dalam mengarahkan anak dapat diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang Ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan serta berdoa untuk anaknya.

Menurut Ibu Deana dan Bapak Bilal sebagai informan 1 (pada hari Selasa, 26 Januari 2021 pukul 13:00 WIB), menyatakan bahwa peran Ibu dalam mengarahkan anak seperti mengajarkan anak dalam hal pendidikan akhlak seperti mengajarkan anak untuk bersifat jujur dan sabar. Keterlibatan Ayah dalam mengarahkan anak justru itu akan membawa manfaat yang besar bagi perkembangan anak.

Berdasarkan pada kasus diatas, dimana peran komunikasi keluarga yang merupakan hal yang penting dalam kegiatan pola asuh orang tua mendidik anak usia 6-10 tahun dalam mencegah ketergantungan *gadget*. Perubahan sikap dari yang tadinya anak tersebut tidak mengenal *gadget* sampai ketergantungan *gadget*, sehingga sikap anak berbicara kurang sopan atau bahkan kasar terhadap orang tuanya, menurunnya daya konsentrasi mereka sehingga prestasi di sekolah menjadi menurun, sikap ketidakpedulian terhadap lingkungan yang merupakan dampak negatif yang ditimbulkan dari ketergantungan pada *gadget* tersebut. Anak tersebut memiliki sifat seperti itu karena pola asuh orang tuanya yang sejak awal sudah memberi anaknya

untuk mempunyai *gadget* dikarenakan supaya anak tersebut tidak mengganggu orang tuanya yang sedang sibuk dengan aktivitasnya sehari-hari di rumah.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan penelitian yaitu mengenai bagaimana peran keluarga dalam pola asuh orang tua mendidik anak dalam fenomena mencegah ketergantungan *gadget* pada anak usia 6-10 tahun di RT 05 Perumahan Villa Bekasi Indah 2-Tambun Selatan. Dilihat dari isi pesan tersebut, pengaruh dan efek dari komunikasi keluarga yang dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal. Sehingga peneliti mengambil tema untuk penelitian ini yakni Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pola Asuh Orang Tua Mendidik Anak (Studi Deskriptif Dalam Mencegah Ketergantungan *Gadget* Pada Anak Usia 6-10 Tahun Di RT 05 Perumahan Villa Indah 2-Tambun Selatan).

1.2 Fokus Penelitian

Secara umum berdasarkan hasil dari observasi, penulis menggambarkan mengenai lokasi yang menjadi tempat penulis melakukan penelitian yakni Perumahan Villa Bekasi Indah 2-Tambun Selatan. Dimana lingkungan RT 05 di Perumahan tersebut terlihat sangat rukun antar warga dalam bermasyarakat seperti adanya kegiatan kerja bakti atau gotong royong di tiap minggu, rapat bulanan, adanya kegiatan Karang Taruna bagi yang remaja, pengajian Ibu-Ibu di tiap minggu, dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian di Perumahan Villa Bekasi Indah 2-Tambun Selatan sebagai fokus penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1). Bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mendidik anak usia 6-10 tahun yang ketergantungan dalam penggunaan *gadget* di RT 05 Perumahan Villa Bekasi Indah 2-Tambun Selatan?
- 2). Apa saja hambatan komunikasi keluarga dalam penggunaan *gadget* pada anak usia 6-10 tahun di RT 05 Perumahan Villa Indah 2-Tambun Selatan?

1.4 Identifikasi Masalah

- 1). Peran komunikasi keluarga dalam mendidik anak usia 6-10 tahun yang ketergantungan dalam penggunaan *gadget* di RT 05 Perumahan Villa Bekasi Indah 2-Tambun Selatan.
- 2). Hambatan komunikasi keluarga dalam penggunaan *gadget* pada anak usia 6-10 tahun di RT 05 Perumahan Villa Indah 2-Tambun Selatan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk mengetahui dan menjelaskan peran komunikasi keluarga dalam mendidik anak usia 6-10 tahun yang ketergantungan dalam penggunaan *gadget* di RT 05 Perumahan Villa Bekasi Indah 2-Tambun Selatan.
- 2). Untuk mengetahui dan menjelaskan hambatan komunikasi keluarga dalam penggunaan *gadget* pada anak usia 6-10 tahun di RT 05 Perumahan Villa Bekasi Indah 2-Tambun Selatan.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis pada penelitian ini adalah dapat menjelaskan mengenai kajian dalam Ilmu Komunikasi, khususnya dalam mendefinisikan peran komunikasi dalam hubungan keluarga.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini yakni dengan memberikan gambaran bahwa terdapat suatu makna dalam peran komunikasi keluarga dalam pola asuh orang tua mendidik anak.